Shaut Al-'Arabiyah
P-ISSN : 2354-564X; E-ISSN : 2550-0317
Vol. 14 No. 2, Desember 2026
DOI: https://doi.org/10.24252/saa.v14i2.68697

Strategi Penerjemahan Istilah Budaya Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab pada Buku Antologi Cerita Anak Indonesia

Sekar Ayu Putri Satya Maharani[1*] & Arief Ma'nawi[2]

[1,2]Universitas Gadjah Mada

Corresponding E-mail: sekarayuputrisatyamaharani@mail.ugm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan istilah budaya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam Antologi Cerita Anak Indonesia. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerjemah mempertahankan makna budaya dalam konteks sastra anak melalui penerapan delapan strategi penerjemahan menurut Mona Baker (2011). Analisis juga mengacu pada klasifikasi istilah budaya menurut Peter Newmark (1988). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerjemahan istilah budaya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab pada Antologi Cerita Anak Indonesia, penerjemah mengaplikasikan delapan strategi penerjemahan Baker. Implementasi berbagai strategi ini mencerminkan upaya penerjemah dalam menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai budaya asli dan memastikan teks terjemahan dapat diterima dan dipahami oleh pembaca Arab. Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemahan dalam sastra anak memerlukan kepekaan budaya sekaligus kreativitas dalam memilih strategi yang tepat agar pesan dan nilai budaya tetap tersampaikan secara akurat dan komunikatif.

Kata Kunci: Strategi Penerjemahan; Istilah Budaya; Antologi Cerita Anak Indonesia

***Abstract**: This study aims to analyze the translation strategies used for cultural terms from Indonesian into Arabic in Antologi Cerita Anak Indonesia. It focuses on how the translator preserves cultural meaning in the context of children's literature by applying the eight translation strategies proposed by Mona Baker (2011). The analysis also refers to the classification of cultural terms as outlined by Peter Newmark (1988). The findings show that in translating cultural terms from Indonesian to Arabic, the translator applied Baker's eight translation strategies. The implementation of these strategies reflects the translator's efforts to balance the preservation of original cultural values with the readability and comprehensibility of the target text for Arabic-speaking readers. These findings highlight that translating children's literature requires both cultural sensitivity and creativity in selecting appropriate strategies so that the cultural message and values are conveyed accurately and effectively.*

***Keywords:** Translation Strategies; Cultural Terms; Antologi Cerita Anak Indonesia*

PENDAHULUAN

Strategi penerjemahan istilah budaya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam buku Antologi Cerita Anak Indonesia merupakan tantangan yang kompleks. Perbedaan latar belakang budaya antara kedua bahasa dapat menyebabkan pergeseran makna, terutama dalam istilah yang mengandung nilai-nilai budaya khas Indonesia yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Arab. Misalnya, dalam budaya Indonesia terdapat istilah "gotong royong" yang merepresentasikan kerja sama kolektif dalam masyarakat. Dalam bahasa Arab, konsep ini tidak memiliki padanan yang sepenuhnya identik, sehingga penerjemah harus memilih strategi yang sesuai, seperti substitusi budaya atau parafrase, agar maknanya tetap tersampaikan. Jika strategi penerjemahan tidak diterapkan dengan tepat, ada kemungkinan makna budaya dalam cerita anak menjadi tidak tersampaikan secara akurat kepada pembaca Arab. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penerjemahan

CC BY NC SA

yang mempertimbangkan aspek budaya agar istilah-istilah khas Indonesia tetap dapat dimengerti oleh pembaca dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Budaya merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari bahasa, sehingga penerjemahan istilah budaya membutuhkan pemahaman mendalam terhadap kedua sistem budaya yang terlibat. Ahimsa-Putra (2020) menjelaskan bahwa budaya adalah seluruh tanda dan simbol yang dipelajari manusia sepanjang hidupnya sebagai anggota masyarakat dan digunakan untuk membentuk dunianya serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.[1] Budaya, menurut Newmark (1988) dalam A Textbook of Translation, merupakan cara hidup yang khas dari suatu masyarakat tutur, sehingga tidak ada dua budaya yang benar-benar identik. Newmark (1988) mengklasifikasikan istilah budaya ke dalam lima kategori, yaitu: (1) ekologi, seperti flora, fauna, dan lingkungan alam; (2) budaya material, seperti makanan, pakaian, rumah, dan transportasi; (3) budaya sosial, termasuk pekerjaan dan kegiatan masyarakat; (4) organisasi sosial, aktivitas, prosedur dan konsep; serta (5) gestur dan kebiasaan.[2] Dalam konteks penerjemahan, Mona Baker (2011) mengidentifikasi delapan strategi utama yang dapat digunakan untuk menangani ketidaksepadanan istilah budaya, yaitu (1) generalisasi, (2) menggunakan padanan yang lebih netral atau kurang ekspresif, (3) parafrase dengan kata yang masih berhubungan, (4) parafrase tanpa menggunakan kata yang berhubungan, (5) substitusi budaya, (6) pinjaman kata disertai penjelasan, (7) penghilangan, dan (8) ilustrasi. Strategi penerjemahan berperan penting dalam memastikan bahwa istilah budaya dalam buku anak tetap dapat dipahami oleh pembaca tanpa kehilangan nilai-nilai budayanya.[3]

Penelitian mengenai penerjemahan telah dilakukan dengan berbagai aspek, seperti strategi penerjemahan, teknik penerjemahan, kualitas penerjemahan, dan ideologi penerjemahan. Strategi penerjemahan telah dikaji dalam berbagai jenis media, seperti yang dilakukan oleh Helyes Bednarikova (2025), Putri dan Gusthini (2022), Tumbole dan Cholsy (2022), Pamungkas dan Akmaliyah (2019), Rachmawati (2019), Sulistijani dan Parwis (2019), Mudogo (2018), Trisnawati dan Bahri (2017), serta Perdana (2017). Kajian teknik penerjemahan dilakukan oleh Kussemiarti dkk. (2025), Ghufron dkk. (2022), Larasati dan Amri (2020), Utama (2021), dan Utami (2019), sedangkan kualitas penerjemahan diteliti oleh Anggini (2024), Farouk dkk. (2018), dan Nurhidayah (2015). Dalam aspek ideologi, Indriyany (2019) dan Fadly (2016) mengkaji penerjemahan kata-kata budaya dalam novel. Penelitian tentang penerjemahan istilah budaya dilakukan oleh Huang, Xin & Xiang Zhang (2025), Sari dan Gusthini (2023), Dadi (2018), Oeinada dan Sari (2015), Al-maziidi dan Hariri (2022), Haq dan Hardjanto (2019), serta Suryawati (2015). Sementara itu, Amaradinta (2023) secara khusus meneliti penerjemahan istilah budaya dalam buku Antologi Cerita Anak Indonesia dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Meskipun banyak penelitian mengenai strategi penerjemahan istilah budaya dalam berbagai media, penelitian yang secara spesifik membahas penerjemahan istilah budaya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam buku cerita anak masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengisi kesenjangan dalam kajian penerjemahan, khususnya dalam

[1] Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Mendefinisikan Kembali Kebudayaan," Lembaran Antropologi Budaya 2 (2020): 2–25.

[2] Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (New York: Prentice Hall, 1988).

[3] Mona Baker, *In Other Words: A Coursebook on Translation* (London: Routledge Taylor and Francis Group, 2011).

konteks penerjemahan istilah budaya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam buku cerita anak.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan istilah budaya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam buku Antologi Cerita Anak Indonesia, serta untuk mengkaji bagaimana penerjemah mengimplementasikan strategi-strategi tersebut dalam mempertahankan makna dan nilai budaya pada teks terjemahan. Dengan memahami strategi yang digunakan dan cara penerapannya, penelitian ini memberikan wawasan mengenai proses adaptasi budaya dalam penerjemahan sastra anak, sehingga konsep budaya dapat tetap dipahami dengan baik oleh pembaca dalam bahasa sasaran.

METODE

Data dalam penelitian ini berupa terjemahan istilah budaya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab yang terdapat dalam Antologi Cerita Anak Indonesia. Istilah budaya yang dikaji mencakup konsep-konsep yang khas dalam budaya Indonesia, seperti gotong royong, batik, atau wayang, yang memiliki muatan makna budaya yang mendalam dan mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Arab. Sumber data penelitian ini adalah buku Antologi Cerita Anak Indonesia yang diterbitkan sebagai bagian dari upaya diplomasi budaya dan pelestarian bahasa. Buku ini dipilih karena memiliki nilai penting dalam memperkenalkan budaya Indonesia ke kancah internasional. Antologi ini bahkan telah diakui oleh UNESCO sebagai karya yang berkontribusi dalam pelindungan bahasa dan sastra daerah. Seperti yang dinyatakan oleh Maki Katsuno Hayashikawa, Director for the Division for Education 2030, UNESCO, bahwa antologi tersebut merupakan karya yang sangat bagus sebagai wujud pelindungan bahasa dan sastra daerah di Indonesia.[4] Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana istilah budaya dalam antologi tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Murdiyanto (2020) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman menyeluruh terhadap suatu gejala, bukan dengan memecahnya menjadi variabel-variabel, melainkan dengan menggambarkan fenomena secara utuh.[5] Penelitian kualitatif tidak bertujuan menguji teori, melainkan menemukan atau membangun teori berdasarkan data di lapangan. Dalam prosesnya, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama pengumpul data, dan keterlibatannya menjadi kunci dalam memperoleh hasil yang valid. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (1998) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap masalah manusia dan fenomena sosial secara kontekstual.[6] Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis strategi penerjemahan istilah budaya dalam Antologi Cerita Anak Indonesia ke dalam bahasa Arab. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji bagaimana istilah budaya dalam teks sumber diinterpretasikan dan dialihbahasakan oleh penerjemah ke dalam teks sasaran. Metode komparatif turut

[4] Akhlanudin Uhamka, "Badan Bahasa Hadiahkan *Antologi Cerita Anak Indonesia* kepada UNESCO," *Gema Uhamka* (2022)

[5] Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020)

[6] John Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

digunakan untuk membandingkan teks sumber dalam bahasa Indonesia dengan teks sasaran dalam bahasa Arab, sehingga dapat diidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta pola penerjemahan yang digunakan dalam proses alih bahasa. Dengan kombinasi metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penerjemahan istilah budaya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar analisis yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahap pertama adalah membaca dan memahami Antologi Cerita Anak Indonesia sebagai sumber data utama. Tahap kedua, dilakukan identifikasi istilah budaya dalam teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa). Tahap ketiga, istilah-istilah tersebut dicatat dan dibuat tabel perbandingannya. Tahap terakhir adalah menyusun data dalam format sistematis dan diberi nomor agar mempermudah proses analisis lebih lanjut serta penarikan kesimpulan mengenai pola penerjemahan istilah budaya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memahami pola penerjemahan istilah budaya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. (1) Klasifikasi istilah budaya dilakukan dengan mengelompokkan istilah berdasarkan jenis budaya menurut Newmark (1998). (2) Identifikasi strategi penerjemahan dilakukan dengan menganalisis strategi yang digunakan berdasarkan teori Mona Baker (2011). (3) Perbandingan teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa) dilakukan dengan mencocokkan istilah budaya dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Arab untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta pergeseran makna. (4) Interpretasi hasil analisis bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan strategi penerjemahan, seperti perbedaan struktur bahasa dan konsep budaya yang tidak memiliki padanan langsung. (5) Penyusunan kesimpulan dilakukan dengan merangkum hasil analisis mengenai strategi penerjemahan yang digunakan serta implikasinya terhadap representasi budaya dalam teks sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penerjemahan Antologi Cerita Anak Indonesia ke dalam bahasa Arab, ditemukan penerapan delapan strategi penerjemahan menurut Mona Baker yang digunakan untuk menangani berbagai istilah budaya. Istilah budaya yang ada mencakup berbagai kategori, mulai dari ekologi, budaya material, budaya sosial, organisasi sosial, hingga gestur dan kebiasaan yang khas dalam budaya Indonesia. Penerjemah menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan makna dan nilai budaya tersebut karena tidak semua istilah memiliki padanan langsung dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, strategi penerjemahan yang beragam diterapkan secara fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan budaya dan memudahkan pemahaman pembaca anak-anak dalam bahasa sasaran. Berikut adalah hasil analisis yang telah diklasifikasikan berdasarkan strategi penerjemahan Baker.

A. Penerjemahan dengan kata yang lebih umum (*Superordinate*)

No.	TSu	Tsa	Klasifikasi Budaya
1.	Di kampung ia memang dikenal sebagai **pengrajin bambu.**	في القرية آكي أولي معروف ب**صانع الخيزران.** *Fī al-qaryati Ākī Ūlī ma'rūfun*	Budaya sosial

	(ACAI, III/84)	*bi-**ṣāni‘i al-khayzarān.*** (ACAI, III/84)	
2.	Dua itik dan seekor ayam sedang **mengerami** telur-telurnya. (ACAI, VIII/254)	رأيت بطّتين و دجاجة البيضاء **تجلس** على بيضها. *Ra’aitu baṭṭataini wa dajājah al-baiḍāti **tajlisu** ‘alā baiḍihā.* (ACAI, VIII/254)	Ekologi

(1) Dalam penerjemahan frasa "pengrajin bambu" menjadi "صانع الخيزران"/*ṣāni‘i al-khayzarūn*/, digunakan strategi superordinate, yaitu dengan mengganti kata yang lebih spesifik (pengrajin) dengan kata yang lebih umum (صانع /*ṣāni‘*/ ‘pembuat’). Strategi ini dipilih karena dalam bahasa Arab tidak ditemukan padanan langsung yang mencerminkan makna spesifik pengrajin sebagai seseorang yang memiliki keahlian membuat kerajinan tangan dari bahan tertentu. Akibatnya, aspek keterampilan atau seni yang terkandung dalam kata pengrajin tidak sepenuhnya tersampaikan dalam terjemahan, namun makna umum masih dapat dipahami.

(2) Dalam kalimat tersebut, kata "mengerami" diterjemahkan menjadi "تجلس" (duduk) yang menggunakan strategi *superordinate*. Kata "mengerami" secara khusus merujuk pada tindakan hewan menetaskan telur dengan cara menghangatinya, sedangkan "تجلس" hanya berarti “duduk” tanpa mengandung makna biologis. Penerjemah memilih kata yang lebih umum karena mungkin tidak tersedia padanan langsung yang alami atau lazim dalam bahasa Arab untuk kata "mengerami" dalam konteks hewan, sehingga terjadi generalisasi makna.

B. Penerjemahan dengan kata yang lebih netral atau kurang ekspresif (*Neutralization*)

No.	TSu	Tsa	Klasifikasi Budaya
3.	Aku **mengangguk.** (ACAI, I/6)	**أومأت رأسي.** ***Awma’tu ra’sī*** (ACAI, I/6)	Gestur
4.	Selain itu, Rakean juga telah **menggeluti** berbagai teknik menggunakan egrang. (ACAI, III/79)	وقد **انخرطت** راكيان أيضا في تقنيات مختلفة. *Wa qad **inkharaṭat** Rākīān ayḍan fī tiqniyāt mukhtalifah.* (ACAI, III/79)	Budaya sosial

(3) Dalam penerjemahan kalimat "Aku mengangguk" menjadi "أومأت رأسي"/*Awma’tu ra’sī*/ ‘aku memberi isyarat dengan kepalaku’, digunakan strategi *neutralization*, yaitu mereduksi atau menghilangkan muatan makna ekspresif atau kultural yang terkandung dalam kata sumber. Kata "mengangguk" dalam bahasa Indonesia membawa nuansa tindakan nonverbal yang dipahami sebagai bentuk persetujuan atau pemahaman tanpa kata-kata. Namun dalam terjemahan Arab, ekspresi tersebut diganti dengan bentuk yang lebih netral dan deskriptif, yaitu "أومأت رأسي" /*Awma’tu ra’sī*/ yang menjelaskan gerakan kepala tanpa memuat konotasi khusus seperti persetujuan. Dengan demikian, makna emosional atau implisit dari kata "mengangguk" dinetralkan dalam terjemahan.

(4) Dalam kalimat tersebut, kata "menggeluti" diterjemahkan menjadi "انخرطت" /*inkharaṭat*/ yang berarti "terlibat/ikut serta" dengan menggunakan strategi penerjemahan *neutralization*. Kata "menggeluti" mengandung makna mendalam tentang keterlibatan aktif dan penguasaan suatu bidang, namun dalam penerjemahannya disederhanakan menjadi "انخرطت" /*inkharaṭat*/ yang bersifat lebih netral dan umum. Kata "انخرطت" /*inkharaṭat*/ tidak mengekspresikan tingkat intensitas atau kedalaman keterlibatan seperti "menggeluti", sehingga makna khusus tentang kesungguhan atau keahlian dalam teknik egrang dinetralkan menjadi bentuk yang lebih umum dan kurang ekspresif.

C. Penerjemahan dengan substitusi budaya (*Cultural Substitution*)

No.	TSu	Tsa	Klasifikasi Budaya
5.	Dia hanya tahu kemenyan itu untuk **dukun** saja. (ACAI, I/10)	كان يعرف أن اللبان مخصص ل**لكاهن** فقط. *Kāna ya'rifu anna al-lubāna mukhaṣṣiṣun lil-**kāhin** faqaṭ.* (ACAI, I/10)	Budaya sosial
6.	Ternyata di atas bukit sudah banyak orang menyambut, termasuk **Pak Lurah.** (ACAI, III/105)	و لقد رحبه المشاهدون ومنهم **سيد رئيس القرية.** *Wa laqad raḥḥabahu al-musyāhidūna wa minhum **Sayyid ra'īs al-qaryah.*** (ACAI, III/105)	Organisasi sosial

(5) Dalam kutipan tersebut, istilah "dukun" diterjemahkan menjadi الكاهن /*kāhin*/ dalam bahasa Arab dengan menggunakan strategi substitusi budaya. Istilah dukun dalam budaya Indonesia mengacu pada seseorang yang berperan sebagai pengobat tradisional, penolong orang sakit, dan pemberi jampi-jampi seperti mantra atau guna-guna. Konsep ini sangat khas dan sarat nuansa budaya lokal sehingga tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan istilah الكاهن /*kāhin*/ yang dalam budaya Arab mencakup makna imam, peramal, tabib, atau pelaku ritual keagamaan. Strategi substitusi budaya ini diterapkan dengan mengganti istilah budaya dalam bahasa sumber dengan istilah yang paling mendekati secara konseptual dalam bahasa sasaran agar dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca Arab. Meskipun terdapat perbedaan makna dan cakupan penggunaan antara dukun dan الكاهن/*kāhin*/, penggunaan istilah ini memungkinkan pembaca bahasa Arab menangkap esensi sosok spiritual dan pengobatan yang dimaksud.

(6) Dalam kutipan tersebut, "Pak Lurah" diterjemahkan menjadi سيد رئيس القرية/*Sayyid ra'īs al-qaryah*/ 'Bapak Kepala Desa' dalam bahasa Arab dengan menggunakan strategi substitusi budaya. Strategi ini diterapkan dengan cara mengganti istilah budaya dalam bahasa sumber dengan padanan dalam bahasa sasaran yang memiliki fungsi sosial serupa. "Pak Lurah" merujuk pada kepala kelurahan di Indonesia, sebuah jabatan yang tidak secara langsung dikenal dalam struktur sosial dunia Arab. Oleh karena itu, penerjemah memilih istilah رئيس القرية /*ra'īs al-qaryah*/ 'kepala desa', yang secara kultural lebih akrab bagi pembaca Arab. Tambahan kata سيد /*Sayyid*/ 'Tuan/Tapak' turut mempertahankan nuansa penghormatan yang melekat pada sebutan "Pak". Dengan demikian, strategi ini

memungkinkan makna dan konteks budaya tetap tersampaikan secara alami dalam bahasa sasaran.

D. Penerjemahan dengan kata pinjaman (*Loan word*)

No.	TSu	Tsa	Klasifikasi Budaya
7.	Tugasku hanya mengurusi **bahul**, keranjang anyaman persegi empat terbuat dari bambu. (ACAI, I/9)	وظيفتي التعامل مع السلة أو **باهول (bahul))** فقط، وهو عبارة عن سلة منسوجة من الخيزران. *Waẓīfatī at-ta'āmul ma'a as-sallati aw **bāhul** faqaṭ, wa huwa 'ibārah 'an sallatin mansūjah min al-khayzarān.* (ACAI, I/9)	Material
8.	Hari itu mereka membuat **lemper.** (ACAI, IV/115)	في ذلك اليوم صنعوا **الليمبر (وجبات خفيفة مصنوعة من الأرز الدبق محشوة باللحم المقطع أو الدجاج ملفوفة بأوراق الموز).** *Fī dzālik al-yawmi ṣana'ū **al-limbir (wajabāt khafīfah maṣnū'ah min al-aruz ad-dabq maḥshūwwah bi al-lahm al-muqaṭṭa' aw ad-dajāj malfūfah bi awrāq al-mawz)**.* (ACAI, IV/115)	Material

(7) Kata "bahul" dipertahankan dalam bentuk aslinya dalam terjemahan Arab باهول /*bāhul*/, yang menunjukkan penggunaan strategi kata pinjaman. Strategi ini digunakan ketika suatu istilah budaya dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran, sehingga penerjemah mempertahankan istilah aslinya dengan transkripsi huruf Arab. Penjelasan tentang bentuk dan bahan "bahul" (keranjang anyaman dari bambu) sudah terdapat dalam teks sumber, sehingga penerjemah tidak menambahkan informasi baru, melainkan hanya mengikuti struktur kalimat aslinya. Dengan mempertahankan istilah lokal ini, penerjemah menjaga kekhasan budaya dalam teks dan memberi kesempatan kepada pembaca sasaran untuk mengenal istilah budaya Indonesia.

(8) Dalam kutipan tersebut, istilah budaya "lemper" diterjemahkan menjadi الليمبر /*al-limbir*/disertai dengan penjelasan dalam tanda kurung sebagai وجبات خفيفة مصنوعة من الأرز الدبق محشوة باللحم المقطع أو الدجاج ملفوفة بأوراق الموز /*wajabāt khafīfah maṣnū'ah min al-aruz ad-dabq maḥshūwah bi al-laḥm al-muqṭa' aq ad-dajāj malfūfah bi awrāq al-mawz*/ 'makanan ringan yang terbuat dari ketan, diisi dengan daging cincang atau ayam, dibungkus daun pisang'. Strategi yang digunakan dalam penerjemahan ini adalah pinjaman dengan penjelasan (*loanword plus explanation*). Strategi ini diterapkan dengan mempertahankan istilah asli lemper dalam bahasa Arab agar mempertahankan identitas budaya makanan khas Indonesia, sekaligus memberikan penjelasan detail agar pembaca Arab yang mungkin tidak mengenal istilah tersebut dapat memahami makna dan ciri khas makanan itu. Pendekatan

ini efektif untuk istilah budaya yang spesifik dan tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran, sehingga makna dan nilai budaya tetap tersampaikan secara jelas.

E. Penerjemahan dengan parafrase menggunakan kata-kata yang berhubungan (*Paraphrase using related words*)

No.	TSu	Tsa	Klasifikasi Budaya
9.	Pada hari Senin berikutnya, saat **upacara bendera**, Suta diminta tampil ke depan oleh kepala sekolahnya. (ACAI, V/175)	في يوم الإثنين التالي، خلال **مراسم العلم الأندونيسي و تكون عادة يوم الاثنين،** طلب مدير المدرسة من سوتا التقدم. *Fī yawmi al-ithnayn at-tālī, khilāla **marāsim al-'alam al-andūnīsī wa takūnu 'ādatan yawma al-ithnayn**, ṭalaba mudīru al-madrasah min Sūta at-taqaddum.* (ACAI, V/175)	Organisasi sosial
10.	…, mirip mainan balok yang kulihat di sekolah **PAUD** dan ditancap dengan pasak kayu. (ACAI, VIII/275)	… ، كلعبة الخشبة التي رأيتها في مدرسة **تعليم الطفولة المبكرة (PAUD))** و معلقة بأوتاد خشبية. *Kalu'bah al-khashbah allatī ra'aytuhā fī madrasah **ta'līmi al-ṭufūlah al-mubakkirah (PAUD)** wa mu'allaqatun bi-awtādi khashbiyyah.* (ACAI, VIII/275)	Organisasi sosial

(9) Istilah upacara bendera dalam bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi "مراسم العلم الأندونيسي و تكون عادة يوم الإثنين" /*marāsim al-'alam al-andūnīsī wa takūnu 'ādatan yawma al-ithnayn*/ yang artinya upacara bendera Indonesia biasanya berlangsung pada hari Senin. Penerjemahan ini menggunakan strategi parafrase dengan kata yang berhubungan (*paraphrase using related words*). Strategi ini diterapkan ketika tidak terdapat padanan langsung dalam bahasa sasaran yang dapat merepresentasikan istilah budaya tertentu dalam bahasa sumber. Dalam hal ini, penerjemah tidak hanya menjelaskan bahwa kegiatan tersebut adalah sebuah upacara bendera, tetapi juga menambahkan informasi kontekstual bahwa kegiatan tersebut merupakan kebiasaan rutin setiap Hari Senin di Indonesia. Penambahan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman budaya yang lebih menyeluruh kepada pembaca Arab, yang mungkin tidak familiar dengan praktik ini. Dengan menggunakan strategi ini, penerjemah berusaha menjaga makna dan fungsi budaya istilah sumber agar tetap dapat dipahami secara utuh dalam konteks budaya sasaran.

(10) Istilah PAUD, akronim dari Pendidikan Anak Usia Dini dalam konteks pendidikan di Indonesia, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi تعليم الطفولة المبكرة /*ta'līmi al-ṭufūlah al-mubakkirah (PAUD)*/ 'pendidikan anak usia dini'. Penerjemahan ini menggunakan strategi parafrase dengan kata yang berhubungan (*paraphrase using related word*). Dalam hal ini, penerjemah tidak menerjemahkan akronim PAUD secara harfiah atau mempertahankan bentuk singkatannya, melainkan menjabarkannya dengan frasa padanan

yang memiliki keterkaitan makna dalam bahasa Arab, yaitu lembaga pendidikan untuk anak usia dini. Strategi ini tetap menjaga makna konteks sumber, namun dalam bentuk yang lebih eksplisit agar dapat dipahami oleh pembaca target yang tidak akrab dengan istilah tersebut. Pendekatan ini menunjukkan usaha penerjemah untuk mempertahankan kejelasan dan keterbacaan dalam teks sasaran tanpa kehilangan esensi makna dari teks sumber.

F. Penerjemahan dengan parafrase tanpa menggunakan kata-kata yang berhubungan (*Paraphrase using unrelated words*)

No.	TSu	Tsa	Klasifikasi Budaya
11.	Asep menjawabnya dengan **mengacungkan jempol.** (ACAI, III/105)	فأجابه أسيب **بإشارة من إبهامه تدل على رهبة.** *Faajābahu Asīb **bi-ishārah min ibhāmihī tadullu ‘alā rahbah.*** (ACAI, III/105)	Gestur
12.	Belum apa-apa, Hanyin merasa badannya **pegal-pegal.** (ACAI, VI/195)	شعرت هانين **التعبان حيث تستريح على حصيرة فحسب.** *Sha`arat Hānīn **at-ta‘bān ḥaythu tastarīḥu ‘alā ḥaṣīrah fa-ḥasb.*** (ACAI, VI/195)	Budaya sosial

(11) Dalam kuripan “mengacungkan jempol” diterjemahkan menjadi “ بإشارة من إبهامه تدل على رهبة ” /*bi-ishārah min ibhāmihī tadullu ‘alā rahbah*/ yang berarti “isyarat dari ibu jarinya yang menunjukkan rasa kagum bercampur ngeri” dengan menggunakan strategi parafrase tidak berhubungan (*paraphrase using unrelated words*). Hal ini dikarenakan penerjemah tidak menerjemahkan “mengacungkan jempol” secara literal, melainkan menggantinya dengan penjelasan. Makna asli yang biasanya lugas dan positif diganti dengan deskripsi yang lebih panjang dan bernuansa sedikit berbeda. Meskipun parafrase ini menggunakan kata-kata yang tidak berhubungan langsung, tetapi penerjemah mencoba menyampaikan efek emosional yang hampir sama.

(12) Dalam kutipan “badannya pegal-pegal” yang diterjemahkan menjadi “ شعرت هانين التعبان حيث تستريح على حصيرة فحسب ” /*at-ta‘bān ḥaythu tastarīḥu ‘alā ḥaṣīrah fa-ḥasb*/, strategi yang digunakan oleh penerjemah adalah parafrase menggunakan kata-kata yang tidak berhubungan secara langsung (*paraphrase using unrelated words*). Istilah “pegal-pegal” dalam budaya Indonesia mengacu pada rasa tidak nyaman atau nyeri ringan di tubuh, sering disebabkan oleh posisi tidur yang salah atau aktivitas ringan, dan tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, penerjemah memilih untuk menjelaskan konteks yang menyebabkan rasa tersebut melalui frasa “ التعبان حيث تستريح على حصيرة فحسب ” /*at-ta‘bān ḥaythu tastarīḥu ‘alā ḥaṣīrah fa-ḥasb*/ (merasa lelah karena hanya beristirahat di atas tikar). Frasa ini tidak menerjemahkan kata “pegal-pegal” secara harfiah, melainkan menyampaikan maknanya melalui penyebab atau latar belakang yang relevan secara kultural dalam bahasa Arab. Dengan cara ini, makna implisit dari “pegal-pegal” tetap bisa dipahami pembaca Arab meskipun menggunakan bentuk ungkapan yang berbeda.

G. Penerjemahan dengan penghilangan (*Omission*)

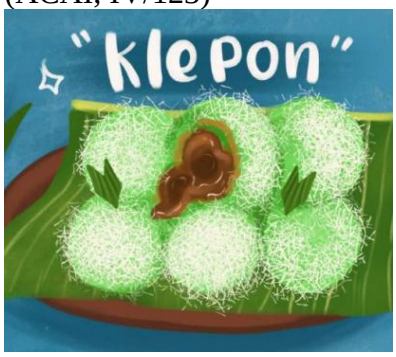
No.	TSu	Tsa	Klasifikasi Budaya
13.	Melewati barisan **pohon dan semak yang rapat.** (ACAI, I/6)	عرب صفوف من **الأشجار الكثيفة.** *'Arab ṣufūf min **al-ashjāri al-kathīfah.*** (ACAI, I/6)	Ekologi
14.	Tabuhan mulai **berseliweran** mendengung-dengung. (ACAI, III/101)	وبدأ تابوان (Tabuan/وهي نحل لها سوسة) **تصدر طنينا**. *Wa bada'a tābuwān (Tabuan/wa hiya naḥlun lahā sūsah) **tuṣdiru ṭanīnān**.* (ACAI, III/101)	Budaya sosial

(13) Dalam kutipan "pohon dan semak yang rapat" diterjemahkan menjadi " الأشجار الكثيفة"/*al-asyjāri al-kaśīfah*/, dengan menggunakan strategi *omission* atau penghilangan. Dalam teks sumber, disebutkan dua unsur alam yaitu pohon dan semak, yang menggambarkan kepadatan vegetasi yang dilewati tokoh. Namun dalam versi bahasa Arab, hanya kata الأشجار الكثيفة /*al-ashjāri al-kathīfah*/ (pohon-pohon yang lebat) yang digunakan, sedangkan kata semak tidak diterjemahkan secara eksplisit. Strategi ini mungkin dipilih karena dalam konteks deskriptif tersebut, semak dianggap sebagai bagian yang sudah terwakili oleh deskripsi "pohon-pohon yang lebat", sehingga penghilangan tidak mengganggu pemahaman pembaca sasaran. Dengan demikian, strategi *omission* tetap mempertahankan makna keseluruhan meskipun ada pengurangan unsur leksikal dari teks sumber.

(14) Dalam kutipan "berseliweran mendengung-dengung" diterjemahkan menjadi " تصدر طنينا " /*tuṣdiru ṭanīnān*/ dengan menggunakan strategi *omission* atau penghilangan. Dalam penerjemahan tersebut, terdapat penghilangan unsur "berseliweran" yang dalam teks sasaran tidak muncul secara eksplisit. Kata "berseliweran" memiliki makna berjalan mondar-mandir (bolak-balik). Namun dalam terjemahannya hanya disebutkan "تصدر طنينا" /*tuṣdiru ṭanīnān*/ (mengeluarkan dengungan) tanpa menggambarkan pergerakan atau aktivitas berpindah-pindah dari tabuhan. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah menghilangkan unsur gerakan atau dinamika yang ada dalam kalimat sumber, sehingga informasi penting terkait cara tabuhan bergerak tidak tersampaikan dalam teks sasaran.

H. Penerjemahan dengan ilustrasi (*Illustration*)

No.	TSu	Tsa	Klasifikasi Budaya
15.	Hal itu membawa ingatannya pada kue **klepon** yang dibuat mereka dua minggu lalu. (ACAI, IV/123)	لقد أعاد إلى ذكريات كعكة **كليبون (وجبة خفيفة من كعكة الأرز الحلوة مملوءة بسكر النخيل المصهور و مطلية بجوز الهند المطهى)** التي صنعاها قبل أسبوعين. *Laqad a'āda ilā dhikrayāti ka'kah **Klībūn (wajbah***	Material

		khafīfah min ka'kah al-aruz al-halwah mamlū'ah bi-sukkar al-nakhīl al-maṣhūr wa muṭalliyāh bi-juz al-hind al-muṭahhī) *allatī ṣan'āhā qabla usbū'ayn.* (ACAI, IV/123)  (ACAI, IV/122)	
16.	Ia teringat juga akan keberhasilannya dalam menebak ketika bapak menanyakan pesan rahasia soal **ketupat**. (ACAI, IV/127)	متذكرا لنجاحه في التخمين عندما سأله الأب الرسالة السرية عن **كيتوبات (ketupat/ وهي طعام بشكل المربع تلفه أوراق جوز الهند و فيه متكون من الأرز الدبق).** *Mutadhakkiran linajāḥihi fī at-takhmīn 'indamā sa'alahu al-abbu al-risālah al-sirrīyah 'an **Kitūbāt (Ketupat/ wa hiya ta'ām bishakli al-murabba' yulaffu bi-awrāqi juzi al-hind wa fīhi mutakawwan min al-aruz ad-dabiq).*** (ACAI, IV/127)  (ACAI, IV/126)	Material

(15) Dalam cerita pada antologi anak, istilah budaya klepon dipertahankan sebagai كليبون /*Klībūn*/ dalam teks terjemahan bahasa Arab, karena tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target. Untuk membantu pemahaman pembaca, penerjemah menambahkan deskripsi dalam tanda kurung " وجبة خفيفة من كعكة الأرز الحلوة مملوءة بسكر النخيل المصهور و مطلية

بجوز الهند المطهي" /*wajbah khafīfah min ka'kah al-aruz al-ḥalwah mamlūʾah bi-sukkar al-nakhīl al-maṣhūr wa muṭalliyāh bi-juz al-hind al-muṭahhī*/ 'makanan ringan berupa kue beras manis yang diisi gula aren cair dan dilapisi kelapa parut matang'. Di samping itu, terdapat ilustrasi gambar klepon lengkap dengan keterangannya dalam satu bukaan buku yang sama dengan teks, sehingga pembaca dapat langsung mengaitkan istilah tersebut dengan bentuk visualnya.

(16) Dalam teks terjemahan antologi anak ke dalam bahasa Arab, istilah budaya ketupat dipertahankan dalam bentuk aslinya sebagai كيتوبات /*Kitūbāt*/ dengan strategi kata pinjaman karena tidak adanya padanan langsung dalam bahasa Arab. Untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap istilah ini, penerjemah menyertakan penjelasan deskriptif dalam tanda kurung "وهي طعام بشكل المربع تلفه أوراق جوز الهند و فيه متكون من الأرز الدبق" */wa hiya ṭaʿām bishakli al-murabba' yulaffu bi-awrāqi juzi al-hind wa fihi mutakawwan min al-aruz ad-dabiq*/ 'makanan berbentuk kotak yang dibungkus daun kelapa dan terbuat dari beras'. Selain itu, terdapat ilustrasi visual ketupat beserta keterangannya yang muncul dalam satu bukaan buku yang sama dengan teks terjemahan sehingga pembaca dapat langsung melihat bentuk visualnya.

Implementasi Strategi Penerjemahan dalam Mempertahankan Makna dan Nilai Budaya

Dalam menerjemahkan istilah budaya dalam Antologi Cerita Anak Indonesia ke dalam bahasa Arab, penerjemah memanfaatkan berbagai strategi yang dikemukakan oleh Mona Baker. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah *superordinate*, yakni penggantian istilah spesifik dengan istilah yang lebih umum. Hal ini terlihat saat penerjemah menghadapi kendala ketiadaan padanan langsung yang spesifik dalam bahasa Arab. Dengan menggunakan istilah yang lebih umum, makna utama tetap dipertahankan meskipun aspek detail seperti keterampilan atau nuansa biologis menjadi kurang tersampaikan. Strategi ini menunjukkan upaya untuk menjaga kejelasan pesan sambil menyesuaikannya dengan ketersediaan leksikon dalam bahasa sasaran.

Strategi lain yang digunakan adalah *neutralization*, yaitu penghilangan atau penyederhanaan makna emosional, ekspresif, atau kultural. Ini tampak pada terjemahan istilah-istilah yang dalam bahasa sumber sarat dengan konotasi lokal atau makna implisit. Dalam praktiknya, makna yang khas dikembalikan pada bentuk yang lebih netral agar dapat dipahami oleh pembaca Arab tanpa menimbulkan kebingungan akibat perbedaan persepsi budaya. Meskipun strategi ini mengorbankan kekayaan makna, ia menjaga keterbacaan teks dalam budaya sasaran.

Selain itu, substitusi budaya digunakan saat istilah dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan langsung dalam budaya sasaran. Penerjemah memilih menggantinya dengan istilah lain dalam bahasa Arab yang memiliki fungsi serupa secara sosial atau religius. Strategi ini penting dalam konteks sastra anak karena membantu menyampaikan peran atau fungsi sosial dari istilah budaya Indonesia kepada pembaca Arab secara lebih akrab, meskipun harus bernegosiasi dengan istilah asli.

Penghilangan juga muncul sebagai strategi saat istilah budaya tertentu dirasa sulit dipahami dan keberadaannya tidak terlalu mempengaruhi pemahaman konteks. Penerjemah sengaja menghilangkannya demi kelancaran alur bacaan. Sebaliknya, jika istilah budaya dianggap penting dan perlu dipertahankan, digunakan strategi parafrase dengan kata berkaitan maupun tidak berkaitan, di mana penerjemah menjelaskan istilah dalam kalimat

yang lebih panjang atau dengan istilah yang semakna secara konseptual, meski bukan padanan leksikal langsung.

Kata pinjaman disertai penjelasan menjadi strategi pilihan ketika istilah budaya sangat khas dan sulit diterjemahkan tanpa kehilangan identitas. Dalam kasus ini, istilah tetap dipertahankan dalam bahasa sumber dan disertai penjelasan deskriptif dalam bahasa Arab. Strategi ini memungkinkan pembaca tetap mengenal istilah asli sambil memahami maknanya dan sangat berguna dalam konteks pengenalan budaya Indonesia kepada anak-anak penutur Arab.

Strategi ilustrasi juga dimanfaatkan dalam buku ini mengingat formatnya yang mendukung penggunaan elemen visual. Visualisasi digunakan sebagai pendamping teks untuk membantu menjelaskan istilah budaya yang diterjemahkan. Dalam konteks sastra anak, strategi ini sangat efektif karena anak-anak dapat lebih mudah memahami istilah yang asing melalui gambar, sehingga pesan budaya dapat tersampaikan secara lebih intuitif dan menarik.

Dengan penerapan berbagai strategi ini, penerjemah tidak hanya berfokus pada pengalihan bahasa, tetapi juga menjaga agar makna dan nilai budaya dalam cerita tetap bisa diakses dan dipahami oleh pembaca anak-anak dalam konteks budaya Arab. Pilihan strategi yang fleksibel ini mencerminkan sensitivitas terhadap perbedaan budaya dan usia pembaca sasaran, sekaligus memperlihatkan peran penting penerjemahan dalam diplomasi budaya melalui sastra anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menerjemahkan istilah budaya dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab pada Antologi Cerita Anak Indonesia, penerjemah mengimplementasikan berbagai strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Mona Baker. Strategi seperti superordinate, neutralization, substitusi budaya, penghilangan, parafrase, kata pinjaman, dan ilustrasi digunakan secara bergantian untuk mengatasi tantangan perbedaan bahasa dan budaya, serta keterbatasan padanan leksikal dalam bahasa sasaran. Pemilihan strategi penerjemahan ini tidak hanya bertujuan menjaga keakuratan makna leksikal, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan nilai budaya yang terkandung dalam teks sumber agar dapat dipahami secara alami oleh pembaca anak-anak penutur bahasa Arab. Dengan demikian, penerjemah berhasil menyeimbangkan antara kesetiaan pada teks asli dan kebutuhan adaptasi budaya, sehingga penerjemahan dapat berfungsi sebagai jembatan budaya yang efektif. Implementasi strategi-strategi tersebut juga memperlihatkan kesadaran penerjemah terhadap perbedaan budaya dan karakteristik pembaca sasaran, khususnya dalam konteks sastra anak.

DAFTAR REFERENSI

Ahimsa-Putra, H. S. (2020). Mendefinisikan Kembali Kebudayaan“. Lembaran Antropologi Budaya. 2:2-25. Yogyakarta.

Ahmad, S. (2011). Analisis terjemahan istilah-istilah budaya pada brosur pariwisata berbahasa Inggris Provinsi Sumatera Utara. (Disertasi, Universitas Sumatera Utara).

Al-Maziidi, A. K. M., & Hariri, T. (2022). Strategi penerjemahan kata-kata budaya pada novel Kimi No Na wa bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan

Bahasa Jepang Undiksha, 8(1), 74-84.

Amaradinta, S., Zaman, M. N., & Mustofa, A. (2023). Translation study of cultural terms in children's bilingual storybook entitled Antologi Cerita Anak Indonesia. ISoBispro, 2(2), 107-116.

Anggini, W. Y. (2024). KUALITAS PENERJEMAHAN ADAPTASI DALAM DONGENG DIGITAL ANAK "ENGLISH FAIRY TALES". LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(2), 353-362.

Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian mixed method research untuk disertasi. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), 8010-8025.

Baker, Mona. (2011). In other words : a coursebook on translation. Routledge Taylor and Francis Group.

Catford, J.C. (1965). A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics, Oxford University Press, London, New York, and Toronto.

Creswell John. (2010). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dadi, N. W., Luhur Wedayanti, N. P., & Budiana, I. M. (2018). Strategi penerjemahan dan pergeseran makna istilah budaya sosial dalam terjemahan komik Garudayana Saga volume 1-4 karya Is Yuniarto. Jurnal Humanis, 22(4), 987.

Fadly, A. (2016). Ideologi dalam penerjemahan budaya: analisis pada novel terjemahan "negeri 5 menara" karya ahmad fuadi. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI, 16(2), 132-144.

Farouk Sayyed Hasan, H., Haryanti, D., & Sutopo, A. (2018). Teknik Dan Kualitas Penerjemahan Dalam Subtitle Film Pride And Prejudice (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiya Surakarta).

Ghufron, M. A., Yolanda, N., & Mardiyah, M. (2022). Analisis teknik penerjemahan subtitle dalam film "Inside Out" karya Pete Docter dan Ronnie del Carmen. In SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra (Vol. 1, pp. 209-216).

Hairuddin, D., & Radmila, K. D. (2017). HAKIKAT PROSA DAN UNSUR-UNSUR CERITA FIKSI. osf.io.

Haq, J. A., & Hardjanto, T. D. (2019). Strategi penerjemahan kata budaya dalam novel Bumi Manusia atau This Earth of Mankind (Indonesia-Inggris). Prosiding Seminar Internasional Kebahasaan.

Indriyany, F. N. (2019). Ideologi penerjemahan pada kata-kata berkonsep budaya dalam novel terjemahan The Kite Runner. Deskripsi Bahasa, 2(1), 23-31.

Lantowa, Jafar. (2024). Review Mendefinisikan Kembali Kebudayaan: Karya Heddy Shri Ahimsa-Putra. Universitas Negeri Gorontalo.

Larasati, A., & Amri, M. (2020). ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN SUBTITLE FILM《 你是我的命中注定》 nǐ sḥı wǒ de mıngzḫong zḫuḍıng KARYA 丁英州 (dīng yīngzhōu) PADA APLIKASI WeTV. Jurnal Bahasa Mandarin, 4(2).

Mahmud, E. Z. (2020) STRATEGI PENERJEMAHAN KATA NON-EQUIVALENT

MENURUT MONA BAKER. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Muliadi. (2017). Telaah Prosa (Sebuah Terapan). Makassar: De La Macca.

Munday, J. (2001). Introducing Translation Studies Theories and Applications. Oxon Routledge.

Murdiyanto, Eko. (2020). Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press

Nasution, F. H., Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (mixed-methods) dalam praktis penelitian ilmiah. Jurnal Genta Mulia, 15(2), 251-256.

Newmark, Peter. (1988). A Text Book of Translation. New York: Prentice Hall.

Nurhidayah, V. A. (2015). Analisis Teknik dan Kualitas Terjemahan Istilah Budaya Dalam Film „? Percy Jackson And The Olympians The Lightning Thief.?? (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).

Oeinada, I. G., & Sari, I. A. L. (2015). Strategi Penerjemahan Kosakata Budaya Jepang ke Indonesia pada Subtitle Film Doraemon-Stand by Me.

Pamungkas, M. I., & Akmaliyah, A. (2019). Analisis strategi penerjemahan dalam terjemahan Dīwān Al-Imām Al-Syāfi'ī. Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra, 3(1), 74-95.

Perdana, D. H. (2017). Strategi penerjemahan bahasa Arab yang berterima dan mudah dipahami. Jurnal Bahasa Lingua Scientia, 9(1), 143-160.

Prabawati, P. A. (2014). Analisis Penerjemahan Istilah Budaya ada Novel Negeri 5 Menara ke dalam Bahasa Inggris: Kajian Deskriptif Berorientasi Teori Newmark. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 3(2).

Putri, G., & Gusthini, M. (2022). Analisis strategi penerjemahan metafora pada lagu "Skyfall" oleh Adele. Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, dan Budaya, 2(2), 120-128.

Rachmawati, R. (2019). Strategi penerjemahan tiga puisi Taufik Ismail. GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, 5(2), 192-206.

Sari, W. R. F., & Gusthini, M. (2023). Analisis strategi penerjemahan istilah budaya pada buku cerita anak dari platform Let's Read Asia. Jurnal Humaya: Jurnal Hukum